

---

## Determinan Rencana Usia Menikah Siswi SMAN Krangkeng Kabupaten Indramayu

Rosidah<sup>1</sup>, Sylvia Meristika Rachman<sup>2</sup>

Poltekes Bhakti Pertiwi Husada  
Graha Sudarsono Jl Sudarsono no 1  
idarosidah120687@gmail.com

**ABSTRAK : DETERMINAN RENCANA USIA MENIKAH SISWI SMAN KRANGKENG KABUPATEN INDRAMAYU.** Rencana Usia Menikah menjadi salah satu faktor yang menjadi permasalahan pada remaja di Indonesia, khususnya di daerah seperti pantura Jawa. Rata-rata usia kawin pertama perempuan di perkotaan sekitar 16-19 tahun, sedangkan di perdesaan sekitar 13-18 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan *kuantitatif* dengan menggunakan pendekatan potong lintang (*cross sectional*) yang mengukur variabel bebas dan variabel terikat dalam waktu bersamaan. Sampel dalam penelitian ini total *sampling* yaitu seluruh siswi siswi kelas X dan XI sebanyak 275 siswi. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Analisis Multivariat yang digunakan uji *logistic regression*. Hasil menunjukkan bahwa hampir seluruh (88%) siswi SMAN Krangkeng Indramayu mempunyai rencana usia menikah 20 tahun atau lebih. Variabel yang signifikan berhubungan dengan rencana usia menikah diantaranya adalah jumlah saudara, pengetahuan, paparan media atau informasi, tradisi budaya menikah, dan pengaruh teman yang menikah. variabel yang paling dominan adalah variabel pengetahuan tentang usia menikah yang ideal dengan OR 20,575.

Kata kunci : Rencana Usia Menikah, Pengetahuan, Informasi, Tradisi/Budaya usia menikah yang ideal

**ABSTRACT : DETERMINANTS MARRIED AGE STUDENTS OF SENIOR HIGH SCHOOL IN KRANGKENG, INDRAMAYU.** Age of marriage planned was one of problems Indonesian adolescents, There are still many areas that teens performed early marriage, such as the north coast of Java. the average age of marriage of women in the cities is around 16-19 years, while in the countryside is around 13-18 years. This Study used Quantitative by using a cross sectional approach measuring the independent variables and the dependent variable at the same time. Sample of research is using totally sampling. A total of 275 students of X and XII in SMAN Krangkeng were taken sample. The technique of collecting data is using questionnaires. Multivariate analysis is used by logistic regression test. The results showed that almost all (88%) of SMAN Krangkeng Indramayu planned to get married by the age of more than 20. Variabels significantly associated with the plan of marriage are the number of siblings, knowledge, exposure to media or information, cultural traditions were married, and the influence of friends married. The most dominant factor is knowledge with OR 20.575.

Keywords : Age plan to married, knowledge, information, cultural traditions the ideal age to married.

## 1. Pendahuluan

Salah satu tujuan Program yang berkaitan dengan kependudukan yang bertujuan untuk mengendalikan jumlah penduduk salah satunya adalah program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP). Pendewasaan usia perkawinan merupakan bagian dari program Keluarga Berencana Nasional, yang dapat memberikan dampak pada peningkatan umur kawin pertama sehingga dapat menurunkan TFR. Program Penundaan Usia Perkawinan dapat disosialisasikan melalui program PKBR (Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja) di PIK- Remaja (Pusat Informasi dan Konseling Remaja) baik melalui sekolah-sekolah maupun melalui Karang Taruna, mengingat banyak remaja yang putus sekolah namun tidak paham tentang materi PUP.

Berdasarkan fenomena yang terjadi Propinsi Jawa Barat pada tahun 2010 Presentase perempuan yang menikah di usia remaja cukup tinggi, usia 10-14 tahun yaitu sebanyak 7,5%, dan yang menikah di usia 50,2%, total perempuan yang menikah dibawah usia 20 tahun sebanyak 57,7% (Riskesdas, 2010). Khususnya angka pernikahan dini di kabupaten Indramayu diduga tertinggi di Indonesia. Meskipun demikian, angkanya cenderung menurun dari tahun ke tahun. Angka pernikahan dini yang pada 2013 sebanyak 473 kasus berkurang menjadi 402 kasus pada 2014.

Walaupun terjadi penurunan angka dispensasi kawin (pernikahan dini), tetapi dianggap masih tinggi. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan, di dapatkan melalui wawancara kepada 10 orang siswi di SMAN Krangkeng kabupaten Indramayu, sebagian besar (65%) dari mereka menyatakan bahwa mereka belum merencanakan usia menikah dan banyak remaja yang belum mengetahui tentang program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP). Dipilihnya SMAN Krangkeng Kabupaten Indramayu sebagai lokasi penelitian disebabkan karena belum pernahnya dilakukan penelitian tentang masalah ini , oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan utama mengetahui faktor determinan apa saja yang berpengaruh dengan rencana usia menikah Siswi SMAN Krangkeng Kabupaten Indramayu.

## 2. Metode

Penelitian yang dilaksanakan pada bulan Juni ini merupakan penelitian kuantitatif berupa survey non eksperimen dengan pendekatan pengumpulan data *cross sectional*. Jumlah sampel sebanyak 275 siswi menggunakan teknik *total sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengumpulan data primer menggunakan kuesioner yang diperoleh langsung dari responden. Analisis data menggunakan analisis univariat,

bivariat (*Chi Square*), dan multivariat (*Regresi Logistik Berganda*). Pada analisis multivariat dilakukan dalam 3 tahap yaitu seleksi bivariat, pemodelan multivariat, uji interaksi, dan hasil akhir.

### **3. Hasil**

Hasil penelitian diketahui bahwa hampir seluruh siswa mempunyai rencana usia menikah  $\geq 20$  tahun sebesar 88%. Setelah dilakukan analisis pemodelan multivariat terakhir dapat diketahui bahwa pada penelitian ini 7 kali pemodelan multivariat menunjukkan hasil akhir dari pemodelan multivariate. Diketahui bahwa 12 variabel independen, yang tetap masuk pemodelan sebanyak 10 variabel. Setelah dilakukan analisis pemodelan multivariate didapatkan variabel dominan yang berhubungan dalam rencana usia menikah adalah pengetahuan (OR 20,575).

### **4. Pembahasan**

#### **4.1 Rencana Usia Menikah**

Hasil penelitian menunjukkan dari 275 siswa SMAN Krangkeng Indramayu diketahui bahwa hampir seluruh siswa mempunyai rencana usia menikah  $\geq 20$  tahun yaitu sebesar 88%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa di SMAN Krangkeng sudah mempunyai pola pikir dan rencana menikah yang ideal, walaupun masih terdapat beberapa siswa yang mempunyai rencana menikah  $< 20$  tahun.

Indonesia batas minimum usia menikah seseorang adalah 16 tahun untuk perempuan dan 19 tahun untuk laki-laki, bahkan diperbolehkan menikah dibawah usia tersebut dengan persetujuan orang tua. Situasi hukum yang tidak menguntungkan yang mengatur pernikahan sebagai otoritas orang tua atau kakak laki-laki atau kepala keluarga, bukanya atas kehendak remaja sendiri.

Faktor budaya yang mendorong terjadinya kawin muda (usia 14-16 tahun) adalah lingkungan, di lingkungan tersebut sudah biasa menikah pada usia 14-16 tahun, lebih tua dari 17 tahun dianggap perawan tua. Faktor ekonomi, orang tua berharap mendapat bantuan dari anak setelah menikah karena rendahnya ekonomi keluarga. Ada pula Tradisi masyarakat terutama Jawa dan Sunda menganggap kedewasaan seorang wanita dicapai pada saat seorang anak gadis mulai mendapat haid. Masih umum bagi masyarakat Jawa dan Sunda untuk menikahkan seorang gadis segera setelah haid pertama (menarche) (Moersintowarti 2008).

#### **4.2 Hubungan Jumlah Saudara dengan Usia Rencana Menikah**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa proporsi responden dengan jumlah saudara  $\leq 2$  mempunyai rencana usia menikah  $\geq 20$  tahun sebanyak 155 (92,3%) siswa,

lebih besar dibandingkan dengan proporsi responden dengan jumlah saudara  $\geq 3$  mempunyai rencana usia menikah  $\geq 20$  tahun sebanyak 87 (81,3%) siswa.

Hasil uji *statistic* diperoleh *p value* = 0,011 maka disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara jumlah saudara dengan usia rencana menikah siswi SMAN Krangkeng Indramayu. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR 2,741. Berdasarkan hasil analisis regresi diketahui bahwa jumlah saudara berpengaruh terhadap usia rencana menikah remaja, artinya siswi dengan jumlah saudara banyak ( $\geq 3$ ) mempunyai risiko memiliki rencana usia menikah  $< 20$  tahun lebih tinggi dibandingkan dengan siswi yang mempunyai jumlah saudara  $\leq 2$  setelah dikontrol oleh variabel pengetahuan, informasi / paparan media, pengaruh teman, tradisi / budaya menikah.

Jumlah saudara berhubungan dengan rencana usia menikah remaja, sehingga semakin banyak jumlah saudara di dalam keluarga maka semakin berisiko remaja tersebut mempunyai rencana usia menikah lebih dini. Diketahui bahwa rata-rata sebagian besar jumlah saudara responden yang diteliti berkisara antara 1 –5 saudara dalam satu keluarga, dimana sebagian besar rata-rata saudara yang paling banyak dalam keluarga adalah perempuan. Jumlah saudara yang banyak dalam keluarga dengan rata-rata perempuan mempunyai risiko mempunyai rancangan usia menikah lebih dini dibandingkan dengan responden dengan jumlah saudara sedikit.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sakdiyah (2013) menjelaskan bahwa jumlah saudara kandung mereka yang melangsungkan pernikahan dini rata-rata sebanyak 4-7 orang saudara kandungnya yaitu 43 orang mencapai 86%, sedangkan yang mempunyai 1-3 saudara kandung hanya 7 orang atau 14%.

### **4.3 Hubungan Pendidikan Orang Tua dengan Usia Rencana Menikah**

Hasil penelitian diketahui bahwa proporsi respondendengan pendidikan orang tua yang tinggi yang mempunyai rencana usia menikah  $\geq 20$  tahun sebanyak 125 (93,3%) siswa, lebih besar dibandingkan dengan siswa dengan pendidikan orang tua yang rendah mempunyai rencana usia menikah  $\geq 20$  tahun sebanyak 117 (83%) dan Hasil uji *statistic* diperoleh *p value* = 0,015 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pendidikan orang tua dengan usia rencana menikah siswi SMAN Krangkeng Indramayu. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR 2,849. Berdasarkan hasil analisis regresi diketahui bahwa pendidikan tidak terlalu berpengaruh terhadap usia rencana menikah remaja.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pendidikan berpengaruh terhadap rencana usia menikah remaja. Hal tersebut dikarenakan sebagian keluarga responden

mempunyai pendidikan tidak sekolah (2,2%), tamat SD (32,7%), tamat SLTP (16%), tamat SLTA (33,8%), dan perguruan tinggi (15,3%). Hal tersebut menunjukkan bahwa masih banyak keluarga siswa yang tidak bersekolah dan mempunyai jenjang pendidikan tidak lebih dari SLTA. Rendahnya pendidikan keluarga tersebut menyebabkan rendahnya social ekonomi keluarga yang dapat berpengaruh terhadap pekerjaan dan penghasilan keluarga. Sehingga dalam hal ini keluarga dengan pendidikan rendah akan melepas salah satu bagian dari keluarga dengan menikahkan anaknya sedini mungkin.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh WCLRF (2008) di Afganistan 71% orang tua yang memaksakan pernikahan dini pada anak perempuannya adalah mereka yang buta huruf. Sampoerno dan Azwar (1987) juga menyatakan bahwa tingkat pendidikan berkaitan erat dengan pemahaman orang tua tentang kehidupan berkeluarga, yang dalam banyak hal masih bersifat sederhana sekali. Oleh karena itu, makin rendah tingkat pendidikan orang tua remaja, makin sering ditemukan kejadian pernikahan dini.

#### **4.4 Hubungan Sikap dengan Usia Rencana Menikah**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa proporsi responden dengan sikap yang setuju mempunyai rencana usia menikah  $\geq 20$  tahun sebanyak 137 (92,6%) siswa, lebih besar dibandingkan dengan siswa dengan sikap yang tidak setuju mempunyai rencana usia menikah  $\geq 20$  tahun sebanyak 105 (82,7%). Hasil uji *statistic* diperoleh *p value* = 0,020 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan usia rencana menikah siswi SMAN Krangkeng Indramayu. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR 2,610 artinya siswi yang mempunyai sikap tidak setuju mempunyai risiko 2,610 kali memiliki rencana usia menikah  $<20$  tahun lebih tinggi dibandingkan dengan siswi yang mempunyai sikap setuju. Berdasarkan hasil analisis regresi diketahui bahwa sikap tidak terlalu berpengaruh terhadap usia rencana menikah remaja akan tetapi tetap berhubungan dengan usia rencana menikah remaja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nugrahaeni (2012) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara sikap remaja dengan rencana usia menikah remaja. Sikap remaja sudah cukup baik, dan mendukung adanya upaya pendewasaan usia perkawinan. Semakin baik sikap siswa maka perencanaan usia menikah remaja semakin lanjut dan risiko pernikahan dini tidak terjadi.

Prinsip sikap merupakan manifestasi dari pengetahuan, artinya jika pengetahuan siswa tinggi maka sikap siswa terhadap sesuatu pun akan positif. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dibanding dengan perilaku tanpa didasari

pengetahuan yang baik. Keterkaitan antara pengetahuan dan sikap seseorang sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan untuk merencanakan usia pernikahan. Menurut Notoatmodjo (2012), dalam penentuan sikap yang utuh maka pengetahuan, pikiran, keyakinan dan emosi memegang peranan penting. Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa dengan pengetahuan tinggi, responden mempunyai sikap positif.

#### **4.5 Hubungan Pengetahuan dengan Usia Rencana Menikah**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa proporsi responden dengan pengetahuan tinggi mempunyai rencana usia menikah  $\geq 20$  tahun sebanyak 231 (92%) siswa, lebih besar dibandingkan dengan siswa dengan pengetahuan rendah mempunyai rencana usia menikah  $\geq 20$  tahun sebanyak 11 (45,8%).

Hasil uji *statistic* diperoleh *p value* = 0,000 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan usia rencana menikah siswi SMAN Krangkeng Indramayu. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR 13,650 artinya siswi dengan pengetahuan rendah mempunyai risiko 13,650 kali memiliki rencana usia menikah <20 tahun lebih tinggi dibandingkan dengan siswi yang mempunyai pengetahuan tinggi.

Berdasarkan hasil analisis regresi diketahui bahwa pengetahuan berhubungan terhadap usia rencana menikah remaja, artinya siswi dengan pengetahuan rendah mempunyai risiko memiliki rencana usia menikah <20 tahun lebih tinggi dibandingkan dengan siswi yang mempunyai pengetahuan tinggi setelah dikontrol oleh variabel jumlah saudara, informasi / paparan media, pengaruh teman, tradisi / budaya menikah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nugrahaeni (2012) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan remaja dengan rencana usia menikah remaja. Pengetahuan remaja mengenai rencana usia menikah atau pendewasaan usia menikah sudah baik atau tinggi. Semakin baik pengetahuan siswa maka pendewasaan usia rencana menikah remaja semakin dewasa dan risiko pernikahan dini akan semakin kecil.

Banyak faktor yang menjadi sebab dari pernikahan dini, antara lain rendahnya pengetahuan yang dimiliki remaja mengenai seksualitas (seks, kontrasepsi, *pregnancy*, dan lain-lain), bahkan seringkali pengetahuan yang tidak lengkap itu juga tidak benar, karena diperoleh dari sumber yang keliru, misalnya dari teman sebaya, majalah-majalah porno, film-film biru, dan mitos yang beredar di masyarakat Karena seharusnya mereka mendapatkan informasi masalah kesehatan reproduksi melalui orang tua, karena informal tentang kesehatan reproduksi yang paling awal tergantung dari pengetahuan orang tua (Depkes RI, 2005).

#### **4.6 Hubungan Usia Orang Tua Menikah dengan Usia Rencana Menikah**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa proporsi responden dengan usia menikah orang tua  $\geq 20$  tahun mempunyai rencana usia menikah  $\geq 20$  tahun sebanyak 161 (92%) siswa, lebih besar dibandingkan dengan siswa dengan usia menikah orang tua  $< 20$  tahun mempunyai rencana usia menikah  $\geq 20$  tahun sebanyak 81 (81%) siswa.

Hasil uji *statistic* diperoleh *p value* = 0,012 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan usia menikah orang tua dengan usia rencana menikah siswi SMAN Krangkeng Indramayu. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR 2,698 artinya siswi dengan usia menikah orang tua  $< 20$  tahun mempunyai risiko 2,698 kali memiliki rencana usia menikah  $< 20$  tahun lebih tinggi dibandingkan dengan siswi yang mempunyai usia menikah orang tua  $\geq 20$  tahun.

Banyaknya orang tua yang menikah dengan usia dini dapat berpengaruh terhadap rencana usia menikah remaja. Hal tersebut dikarenakan banyak anak yang tidak mendapatkan penjelasan mengenai usia pernikahan ideal dari orang tua karena orang tua tidak mengetahui mengenai rencana usia menikah yang ideal, selain itu banyak orang tua yang tidak memberikan bimbingan dan penjelasan mengenai rencana usia menikah dan bahaya menikah di usia dini pada anaknya.

Usia orang tua menikah dapat menjadi acuan keluarga dalam mempengaruhi rencana usia menikah anaknya. Hal tersebut dikarenakan pengalaman orang tua dalam melakukan pernikahan yang dini. Selain itu, faktor keputusan orang tua dalam menikahkan anaknya terlalu dini dapat berperan penting dalam perencanaan usia menikah anak. Semakin banyak orang tua yang menikah  $< 20$  tahun maka semakin besar risiko anaknya mempunyai rencana usia menikah lebih dini.

#### **4.7 Hubungan Penghasilan Orang Tua dengan Usia Rencana Menikah**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa proporsi responden dengan penghasilan orang tua  $\geq$  UMK (Rp 1.494.000) mempunyai rencana usia menikah  $\geq 20$  tahun sebanyak 163 (93,1%) siswa, lebih besar dibandingkan dengan penghasilan orang tua  $<$  UMK (Rp 1.494.000) mempunyai rencana usia menikah  $\geq 20$  tahun sebanyak 79 (79%) siswa.

Hasil uji *statistic* diperoleh *p value* = 0,001 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara penghasilan orang tua dengan usia rencana menikah siswi SMAN Krangkeng Indramayu. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR 3,611. Status ekonomi keluarga remaja dengan status ekonomi rendah sedikit lebih banyak mengalami pernikahan dini 31% dibanding remaja dengan status ekonomi tinggi 2,8%. remaja yang berasal dari

status ekonomi rendah cenderung 1,13 kali lebih besar mengalami pernikahan dini dibandingkan remaja dari status ekonomi tinggi (Risksedas, 2010).

Perkawinan usia muda terjadi karena keadaan keluarga yang hidup di garis kemiskinan, untuk meringankan beban orang tuanya maka anak wanitanya dikawinkan dengan orang yang dianggap mampu. Orang tua yang tidak mampu memenuhi kebutuhan anak-anaknya akan memilih pernikahan sebagai jalan keluar dari kesulitan ekonomi yang mereka alami (Omasari dan Djuwita, 2006).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Rahayu (2012) yang menjelaskan bahwa penghasilan keluarga berpengaruh atau berhubungan dengan niat usia menikah siswi SMA dan SMK di Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta. Dimana semakin tinggi penghasilan keluarga maka niat usia menikah dini siswi SMA dan SMK semakin kecil, sedangkan rendah penghasilan keluarga maka niat usia menikah dini siswi SMA dan SMK semakin besar.

#### **4.8 Hubungan Pekerjaan Orang Tua dengan Usia Rencana Menikah**

Hasil penelitian diketahui proporsi responden dengan pekerjaan orang tua yang tetap mempunyai rencana usia menikah  $\geq 20$  tahun sebanyak 98 (94,2%) siswa, lebih besar dibandingkan siswa dengan pekerjaan orang tua tidak tetap mempunyai rencana usia menikah  $\geq 20$  tahun sebanyak 144 (84,2%) siswa.

Hasil uji *statistic* diperoleh *p value* = 0,022, disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan orang tua dengan usia rencana menikah siswi. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR 3,063 artinya siswi dengan pekerjaan orang tua tidak tetap mempunyai risiko 3,063 kali memiliki rencana usia menikah  $<20$  tahun lebih tinggi dibandingkan dengan siswi yang mempunyai pekerjaan orang tua tetap.

Rendahnya tingkat pendidikan akan berdampak pada status sosial ekonomi seseorang. Mereka yang tidak memiliki pendidikan atau berpendidikan rendah pada umumnya tidak memiliki daya saing di dunia pekerjaan, sehingga sulit untuk bekerja menghasilkan uang (Sampoerno dan Azwar, 1987).

Orang tua yang bekerja memiliki kemampuan untuk menghasilkan uang dan memenuhi kebutuhan keluarganya dibanding mereka yang tidak bekerja. Orang tua yang tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarganya, terutama anak-anaknya akan memilih pernikahan sebagai jalan keluar dari kesulitan ekonomi yang mereka alami (WCLRF, 2008; USAID, 2006; Omasari dan Djuwita, 2006).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Rahayu (2012) yang menjelaskan bahwa pekerjaan berpengaruh atau berhubungan dengan niat usia menikah siswi SMA dan SMK di

Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta. Dimana semakin tinggi baik pekerjaan yang dimiliki oleh keluarga maka niat usia menikah dini siswi SMA dan SMK semakin kecil, sedangkan kurang baik pekerjaan yang dimiliki oleh keluarga maka niat usia menikah dini siswi SMA dan SMK semakin besar.

#### **4.9 Hubungan Pacar dengan Usia Rencana Menikah**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa proporsi responden yang tidak mempunyai pacar mempunyai rencana usia menikah  $\geq 20$  tahun sebanyak 58 (95,1%) siswa, lebih besar dibandingkan dengan siswa yang mempunyai pacar mempunyai rencana usia menikah  $\geq 20$  tahun sebanyak 184 (86%) siswa. Hasil uji *statistic* diperoleh *p value* = 0,088 maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pacar dengan usia rencana menikah siswi SMAN Krangkeng Indramayu.

Orangtua yang mengetahui jelas gaya pacaran anak remajanya, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, misalkan anak remaja Anda melakukan seks bebas. Jika sudah begini, solusi terbaik adalah menikahkan anak remaja Anda sebelum Ia melakukan hal diluar batas kewajaran berpacaran. Dengan pernikahan dini, maka Anda sebagai orangtua akan mengatasi seks bebas yang sudah bukan rahasia lagi dalam lingkungan remaja perkotaan bahkan pedesaan pada masyarakat pada saat ini sehingga remaja dapat melakukan seksual secara sah dimata agama, legal dimata hukum dan tidak membuat orangtua khawatir, serta menghindari hamil diluar nikah.

#### **4.10 Hubungan Informasi / Paparan Media dengan Usia Rencana Menikah**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa proporsi responden yang terpapar media mempunyai rencana usia menikah  $\geq 20$  tahun sebanyak 221 (90,2%) siswa, lebih besar dibandingkan dengan yang tidak terpapar media mempunyai rencana usia menikah  $\geq 20$  tahun sebanyak 21 (70%) siswa.

Hasil uji *statistic* diperoleh *p value* = 0,004 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara informasi / paparan media dengan usia rencana menikah siswi. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR 3,946 artinya siswi yang tidak terpapar media mempunyai risiko 3,946 kali memiliki rencana usia menikah  $<20$  tahun lebih tinggi dibandingkan dengan siswi yang terpapar media.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa paparan media berhubungan dengan rencana usia menikah remaja, hal tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak remaja terpapar media mengenai penjelasan rencana usia menikah remaja yang ideal, maka semakin kecil resiko remaja dalam merencanakan usia pernikahannya terlalu dini.

Efek media massa dapat mengubah perilaku nyata pada individu atau khalayak. Ada beberapa efek media massa yaitu efek menggerakkan perilaku nyata yang merujuk pada khalayak yang mengerjakan sesuatu sebagai konsekuensi penerimaan pesan-pesan di media massa. Kemudian adajuga efek penonaktifan, yang merujuk kepada sikap yang dimiliki, sebaliknya khalayak melakukan sesuatu bukan sebagai konsekuensi dari penerimaan pesan-pesan di media massa (Wiryanto, 2004).

Informasi akan menambah kekayaan pengetahuan individu. Pengetahuan yang diperoleh dari sumber informasi yang benar akan mempengaruhi sikap dan pandangan remaja terhadap permasalahan kesehatan reproduksi dan masalah seksual (Hidayat, 2005). Remaja di Indonesia masih jarang yang terpapar dengan informasi yang benar dan tepat, terutama mengenai kesehatan reproduksi (BKKBN, 2010; PKBI Lampung, 2000 dalam Tjahayadi, 2001). Remaja perempuan dengan status belum menikah yang memiliki pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi yang baik akan merencanakan menikah di usia 21-30 tahun (Siahaan, 2005).

#### **4.11 Hubungan Tradisi / Budaya Usia Menikah dengan Usia Rencana Menikah**

Hasil penelitian diketahui bahwa proporsi responden dengan tradisi / budaya usia menikah  $\geq 20$  tahun mempunyai rencana usia menikah  $\geq 20$  tahun sebanyak 183 (91%) siswa lebih besar dibandingkan dengan tradisi / budaya usia menikah  $<20$  tahun mempunyai rencana usia menikah  $\geq 20$  tahun sebanyak 59 (79,7%) siswa.

Hasil uji *statistic* diperoleh *p value* = 0,019 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara tradisi / budaya usia menikah dengan usia rencana menikah siswi SMAN Krangkeng Indramayu. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR 2,585 artinya siswi yang mempunyai tradisi atau budaya menikah  $<20$  tahun mempunyai risiko memiliki rencana usia menikah  $<20$  tahun sebesar 2,585 kali lebih tinggi dibandingkan dengan siswi yang mempunyai tradisi atau budaya menikah  $>20$  tahun.

Tradisi pernikahan di bawah umur adalah suatu kebiasaan yang telah turun temurun dilakukan di beberapa daerah di Indonesia. Dalam tradisi tersebut, kebanyakan perempuan dijadikan obyek dan bukan subyek. Tradisi yang telah membudaya tentang perkawinan di bawah umur, menjadikan perempuan kehilangan otonomi terhadap dirinya sendiri, terutama dalam menjalankan hak-haknya sebagai perempuan dan sebagai anak. Tradisi tersebut menyebabkan masyarakat menganggap perempuan sebagai “barang” dan bukan sebagai manusia. Hal itu terlihat dalam tradisi memberikan uang “tanda jadi” kepada orang tua si perempuan dan mengenakan sanksi atau denda kepada mereka yang menolaknya (Primasari, 2011).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Rahayu (2012) yang menjelaskan bahwa tradisi atau budaya usia menikah di daerah berpengaruh atau berhubungan dengan niat usia menikah siswi SMA dan SMK di Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta. Dimana semakin besar atau lanjut tradisi atau budaya usia menikah di daerah maka niat usia menikah dini siswi SMA dan SMK semakin kecil, sedangkan semakin lanjut tradisi atau budaya usia menikah di daerah maka niat usia menikah dini siswi SMA dan SMK semakin besar.

#### **4.12 Hubungan Nasihat Orang Tua dengan Usia Rencana Menikah**

Hasil penelitian diketahui bahwa proporsi responden yang mendapat nasihat orang tua mempunyai rencana usia menikah  $\geq 20$  tahun sebanyak 214 (88%) siswa lebih besar dibandingkan dengan yang tidak mendapat nasihat orang tua mempunyai rencana usia menikah  $\geq 20$  tahun sebanyak 28 (71,8%) siswa.

Hasil uji *statistic* diperoleh *p value* = 0,002 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara nasihat orang tua dengan usia rencana menikah siswi SMAN Krangkeng Indramayu. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR 3,821 artinya siswi yang tidak mendapat nasihat orang tua mempunyai risiko 3,821 kali memiliki rencana usia menikah  $<20$  tahun lebih tinggi dibandingkan dengan siswi yang mendapat nasihat orang tua.

Peran orang tua menentukan remaja untuk menjalani pernikahan di usia muda. Orang tua memiliki peran yang besar untuk penundaan usia perkawinan anak (Algifari, 2002). Besarnya peran orang tua ditinjau dari segi perspektif komunikasi keluarga yang mana peran-peran tersebut merupakan salah satu penentu keputusan seorang remaja untuk menikah pada usia muda. Keluarga yang tidak memiliki hubungan yang harmonis akan berdampak pada perilaku seks bebas anak dan dapat berujung pada pernikahan usia dini.

Kurangnya komunikasi yang dijalin oleh orang tua kepada anaknya sehingga anak terutama usia remaja yang lebih membutuhkan perhatian terhadap perkembangan seksualitasnya akan lebih mengarah pada perilaku seks bebas sehingga yang dapat berujung pada pernikahan dini dan sebagai akibat dari pola asuh orang tua yang terlalu besar memberikan kepercayaan dan kebebasan pada anak.

#### **4.13 Hubungan Pengaruh Teman dengan Usia Rencana Menikah**

Hasil penelitian diketahui proporsi responden yang tidak mendapat pengaruh dari temannya yang sudah menikah mempunyai rencana usia menikah  $\geq 20$  tahun sebanyak 174 (91,6%) siswa lebih besar dibandingkan dengan yang mendapat pengaruh dari temannya

yang sudah menikah mempunyai rencana usia menikah  $\geq 20$  tahun sebanyak 68 (80%) siswa.

Hasil uji *statistic* diperoleh *p value* = 0,011 maka disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pengaruh teman dengan usia rencana menikah siswi. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR 0,2,719 artinya siswi yang terpengaruh oleh teman yang menikah muda mempunyai risiko memiliki rencana usia menikah  $<20$  tahun sebesar 2,719 kali lebih tinggi dibandingkan dengan siswi yang tidak terpengaruh oleh teman yang menikah muda.

Hasil penelitian menunjukkan teman yang sudah menikah berpengaruh terhadap rencan usia menikah remaja. Hal tersebut dikarenakan banyaknya teman remaja yang sudah menikah dan mereka merasa ingin mengikuti jejak dari teman-temanya tersebut. Akan tetapi jika hal tersebut dapat dijelaskan oleh orang tua dalam penjelasan usia menikah ideal maka pengaruh dari teman tersebut tidak akan terjadi.

Walaupun banyak remaja yang terpengaruh oleh temanya yang sudah menikah namun remaja tersebut mempunyai rencana usia menikah yang ideal. Hal tersebut dikarenakan adanya orang tau yang memberi penjelasan mengenai usia menikah yang ideal. Selain itu adanya penjelasan dari orang tua mengenai negatif positifnya menikah muda serta orang tua menjelskan bahwa sebelum menikah harus menutut pendidikan yang tinggi dan pekerjaan yang mapan agar tidak mengalami kesulitan dalam ekonomi.

Seorang remaja cenderung terpengaruh kepada lingkungan sosial, dalam hal ini anak mengikuti teman sebayanya untuk yang telah menikah di usi muda. Hal ini juga didasari pada perilaku remaja yang sejatinya seorang remaja yang ingin mencari jati diri mereka. Sebagai pertimbangan untuk mengurangi dampak negatif lingkungan sosial terhadap bertambahnya remaja yang menikah di usis yang reltif masih sangat muda. Sekuat apapun kita mempertahankan diri kalau lingkungan dan orang-orang terdekat kita tidak mendukung kita, bukan tidak mungkin kita yang akhirnya terikut dengan mereka.

#### **4.14 Faktor Paling Dominan yang berhubungan dengan Usia Rencana Menikah**

Pemodelan akhir dari multivariate *regresi logistic* diperoleh variabel yang paling dominan berhubungan dengan usia rencana menikah siswi SMAN Krangkeng Kabupaten Indramayu adalah pengetahuan tentang usia menikah yang ideal (OR 20,575) artinya siswi dengan pengetahuan rendah mempunyai risiko memiliki rencana usia menikah  $<20$  tahun sebesar 20,575 kali lebih tinggi dibandingkan dengan siswi yang mempunyai pengetahuan tinggi setelah dikontrol oleh variabel jumlah saudara, informasi / paparan media, pengaruh teman, tradisi / budaya menikah.

Dapat diartikan bahwa pengetahuan yang tinggi dapat berhubungan terhadap keputusan dalam pengambilan rencana usia menikah siswi. Semakin rendah pengetahuan maka semakin muda usia rencana menikah siswi.

Faktor pengetahuan menjadi peran penting yang berhubungan terhadap usia rencana menikah remaja. Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja tersebut sudah mengetahui mengenai rencana usia menikah yang ideal. Baiknya pengetahuan tersebut dikarenakan sudah banyak remaja yang mendapatkan informasi dari berbagai media serta adanya nasihat, bimbingan, dan informasi dari orang tua mengenai usia rencana menikah yang ideal. Sehingga pengetahuan remaja tersebut menjadi lebih baik.

Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan akan mempengaruhi perilaku hidup seseorang dalam meningkatkan kesehatan secara kondusif, semakin baik pengetahuan seseorang maka semakin baik pula perilakunya dan sebaliknya apabila pengetahuan seseorang kurang baik maka kurang baik pula perilakunya.

Pengetahuan seseorang sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pendidikan, usia, pengalaman, paritas, keyakinan, status ekonomi, pekerjaan, sumber informasi, lingkungan, dan sosial budaya. Pengalaman yang sudah diperoleh dapat memperluas pengetahuan seseorang. Pengalaman dapat diperoleh dari pengalaman sendiri maupun orang lain (Wawan, 2010). Pengetahuan siswi yang tinggi dapat terjadi karena informasi yang diterima cukup antara lain dari penyuluhan petugas kesehatan, membaca informasi yang berkaitan dengan pernikahan melalui buku, internet, dan media elektronik lainnya.

## **5. Kesimpulan**

Penelitian mengenai determinan rencana usia menikah siswi SMAN Krangkeng Kabupaten Indramayu ini, menyimpulkan bahwa hampir seluruh siswi SMAN Krangkeng Kabupaten Indramayu (88%) mempunyai rencana usia menikah  $\geq 20$  tahun. Variabel yang signifikan berhubungan dengan rencana usia menikah siswi SMAN Krangkeng Kabupaten Indramayu adalah jumlah saudara, pendidikan orang tua, sikap, pengetahuan, usia orang tua menikah, penghasilan orang tua, pekerjaan orang tua, paparan media, tradisi usia menikah, nasihat orang tua, dan pengaruh teman yang sudah menikah. Variabel yang dominan yang berhubungan dalam rencana usia menikah adalah pengetahuan tentang usia menikah yang ideal. Siswi dengan pengetahuan rendah memiliki rencana usia menikah  $< 20$  tahun lebih tinggi dibandingkan dengan siswi yang mempunyai pengetahuan tinggi.

Setelah dikontrol oleh variabel jumlah saudara, informasi / paparan media, pengaruh teman, tradisi / budaya menikah.

## 6. Saran

Untuk Dinas pemerintahan dikarapkan memasukkan KIE tentang PUP dan dampak / akibat kehamilan usia dini, ke mata pelajaran tertentu pada sekolah SMP, SMA, kejuruan termasuk OSIS (sebagai bagian dari PHBK/ Perilaku Hidup Berwawasan Kependudukan) serta menyediakan SDM, sarana dan prasarana untuk mempersiapkan KIE PUP dan PHBK ke masing-masing instansi. Diharapkan Pemerintah dapat menanggulangi terjadinya pernikahan di usia perkawinan pertama yang masih sangat belia. Jika masyarakat di daerah Kabupaten dan Kota mendapatkan pendidikan wajib 12 tahun maka tingginya angka kematian ibu yang diakibatkan oleh belum siapnya sang ibu untuk melahirkan karena usia yang masih muda (belia) dapat berkurang. Diharapkan untuk mengembangkan penelitian determinan yang berhubungan dengan rencana usia menikah remajadanvariabel-variabel lain yang berkaitan dengan rencana usia menikah pada lingkup yang lebih luas.

## Daftar Pustaka

- Al-Gifari, A. 2002. *Pernikahan Dini Dilema Generasi Ekstravaganza*. Bandung : Mujahid Press.
- BKKBN. 2010. *Pendewasaan UsiaPerkawinan & Hak-hak Reproduksi bagi Remaja Indonesia*. Jakarta :Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.
- Depkes RI. 2005. *Kesehatan Reproduksi Remaja*, Jakarta.
- Depkes RI. 2010. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2010*, Jakarta : Departemen Kesehatan Republik Indoensia.
- Moersintowarti, dkk. 2008. *Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*. Jakarta: IDAI, Sagung Seto.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Promosi kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nugrahaeni. 2012. *Perilaku Remaja Hubungannya dengan Pendewasaan Usia Perkawinan*. Policy Brief Pusat Penelitian dan Pengembangan Kependudukan. PSK Universitas Diponegoro.
- Omarsari, S.D dan Ratna Djuwita. 2008. *Kehamilan Pranikah Remaja di Kabupaten Sumedang*. *Jurnal kesamas nasional*.
- Primasari,D.L. 2011. *Pengaruh Faktor Sosialekonomi Terhadap JumlahAnak Dalam Rumah Tangga Berdasarkan Data Susenas 2010*. Tesis. FKMUI Ilmu Kesehatan Masyarakat Peminatan Ekonomi Kesehatan.

- Rahayu, D.W. 2012. *Perbedaan Niat Rencana Usia Menikah Antara Siswi Sma Dengan Smk Di Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012*. Perpustakaan Universitas Indonesia UI – Skripsi. <http://lib.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id=20320185&lokasi=lokal>.
- Sakdiyah, 2013. *Mencegah pernikahan dini untuk membentuk generasi berkualitas*, Skripsi pada jurusan Psikologi Universitas Islam Madura.
- Sampoerno, D., dan Azwar, A. 1987. *Early Age of Marriage Ana Pregnancy Among Woman Ni Indonesia*. Jakarta : Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia.
- Siahaan, dik. 2005. *Gambaran Tingkat Pengetahuan, Sikap, Perilaku, dan Status Kesehatan Reproduksi Perempuan Usia 15-24 Tahun yang Belum Hamil di Nusa Tenggara Timur*. Buletin Penelitian Sistem Kesehatan, 9, No.2, 2006.
- Tjahyadi, D. 2001. *Menyikap Tabir Hak Reproduksi Istri Nelayan di Teluk Lampung*. Gender dan Kesehatan, 8, No.3, Maret 2001.
- Wawan, A., dan Dewi, M. 2010. *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Grasindo.